



Gambaran Penjualan Vitamin Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangkalan

Rizdyana Firmaniar^{a,1*}, Yayuk Retnaningtyas^{b,2}

^a Dosen Program Studi D3 Farmasi Akademi Kesehatan Sumenep

^b Mahasiswa Program Studi D3 Farmasi Akademi Kesehatan Sumenep

¹ rizdyanafirmaniar@gmail.com*

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 3 December 2023

Revised : 26 December 2023

Accepted: 28 December 2023

Keyword

Covid-19,

Therapeutic management,

Vitamin sales.

ABSTRACT

Background: The COVID-19 pandemic in 2021 is a major case where in January 2021 there was one of the highest peaks of positive cases. The virus can infect humans through airborne or droplet transmission. In that year there was also an increase in deaths due to COVID-19 infection. Therapeutic management for this disease requires antiviral drugs and vitamins. The purpose of this study is to determine the description of vitamin sales during the covid-19 pandemic. **Method:** This study uses a quantitative descriptive method with retrospective data collection. The sales data taken is data that occurred on January 1 - December 31, 2021 at Pharmacy "X". **Result:** there are 61 types of vitamins sold. There are 2 types of dosage forms used, namely tablets and syrups. For tablet dosage forms there are 44 types and for syrup dosage forms there are 18 types. The percentage of sales results for syrup and tablet dosage forms has almost the same results. in the first quarter was the highest vitamin sales phase at 30.74%, then continued in quarter 2 at 28%. In the third quarter there was a decrease in sales, namely 18.69% and in the fourth quarter there was an increase in vitamin sales but not as high as in quarter one (21.60%). **Conclusion:** Sales of vitamins in the form of tablets and syrups during the 2021 pandemic have a similar picture, there is the highest increase in the first quarter, which is in tablet preparations of 30.74% and 30.56% for syrup. The lowest result was in the third quarter are 18.69% for tablet preparations and 18.50% for syrup.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan suatu penyakit berasal dari virus SARS-CoV-2. Virus ini merupakan virus RNA dengan rantai tunggal yang dapat diisolasi dari berbagai jenis hewan dan diduga virus ini berasal dari kelelawar kemudian berpindah ke manusia. Pada 11 Maret 2020, WHO (World Health Organization) mengumumkan bahwa terjadi pandemi akibat penyakit COVID-19[1]. Penyakit ini pertama kali dideteksi di Wuhan, China pada 29 desember 2019 dengan gejala berupa infeksi saluran nafas yang akut. Dari berbagai studi mengungkapkan bahwa sumber penularan pertama kali penyakit ini melalui hewan kelelawar [2].



Di Indonesia kasus covid-19 pertama kali pada 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus dan terus bertambah. Puncak kasus terjadi pada Januari 2021 dengan peningkatan kasus harian baru 14.000. Lalu puncak kasus kedua terjadi di bulan Juli 2021 dengan jumlah kasus harian mencapai 51.000 kasus baru dengan angka kematian sebesar 2000 kasus per hari. Angka kematian yang disebabkan karena COVID-19 mencapai 2000 kasus per hari di bulan Juli 2021 [1].

Virus SARS-COV 2 memasuki nasofaring dan saluran pernafasan lainnya melalui udara (aerosol) atau transmisi droplet berukuran kecil. Infeksi virus pada saluran nafas terdiri dari tiga fase. Fase pertama berada di rongga nasofaring dan terjadi infeksi pada sel dan jaringan sekitar namun tidak ada gejala yang dirasakan. Pada fase kedua, terjadi infeksi pada saluran nafas (bronkus, bronkiolus) sehingga dapat terjadi peradangan paru dan hipoksia. Dan pada fase ketiga dapat terjadi infeksi pada alveoli. System imun yang ada pada tubuh dapat merespon untuk membentuk “badai sitokin”. Reaksi badai sitokin ini dapat menyebabkan hiperkoagulasi pada mikrovaskuler dan kerusakan pada jaringan serta kerusakan pada organ. Infeksi bakteri sekunder dapat terjadi pada pasien COVID-19 yang menggunakan ventilator, hal tersebut juga dapat meningkatkan resiko kematian [3].

Terapi pada COVID-19 dapat diberikan obat antivirus. Obat antivirus yang dapat diberikan adalah molnupiravi, favipiravir, dan remdesivir [4]. Pemberian obat antivirus tergantung dengan derajat keparahan dari penyakit. Pembagian derajat keparahan seperti pasien positif tidak bergejala (asimtomatik), derajat ringan, derajat sedang, dan derajat berat. Pemberian obat antivirus ini dapat diberikan pada pasien dengan kelompok derajat ringan, derajat sedang dan derajat berat. Vitamin C dan D juga diberikan pada pasien dari derajat ringan hingga berat [1].

Pencegahan terhadap infeksi virus COVID-19 selain melakukan pola hidup yang baik seperti menggunakan masker dan memberi jarak Ketika bertemu pasien dengan positif COVID-19 [4]. Selain itu, untuk pencegahan penyebaran infeksi virus dapat diberikan vaksin pada setiap orang yang masuk kriteria pemberian vaksin. Pemberian vaksin COVID-19 tidak diberikan pada pasien dengan kehamilan atau menyusui karena untuk uji vaksin tidak dilakukan pada manusia yang hamil dan menyusui [5].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Allo et al, 2022 mengatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan pada penelitian yang dilakukan bahwa masyarakat merasa konsumsi vitamin menjadi hal penting untuk dikonsumsi selama masa pandemi [6]. Pada masa pandemi, warga Indonesia bukan hanya menunggu giliran untuk mendapatkan vaksin tetapi juga berusaha untuk mendapatkan vitamin untuk pencegahan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penjualan vitamin selama masa pandemi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan pengambilan data yang didapat dari catatan penjualan vitamin di apotek. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif karena peneliti melakukan pengamatan pada data penggunaan vitamin yang telah terjadi pada masa pandemi. Data yang digunakan sebagai sampel penelitian merupakan data penjualan vitamin selama 1 Januari – 31 Desember 2021 di Apotek “X” bangkalan.

Alat yang digunakan ialah kartu stok pada setiap jenis vitamin yang juga dipadankan dengan data penjualan secara aplikasi komputer. Jumlah item keluar yang ada pada kartu stok tersebut yang akan dijumlahkan untuk melihat total penjualan, Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti telah melakukan proses pengurusan izin pada apoteker penanggung jawab yang selanjutnya melakukan pengumpulan data penjualan dari kartu stok dan catatan penjualan vitamin.

Data penjualan yang didapat dilakukan klasifikasi untuk melihat pola penjualan vitamin selama masa pandemi covid. Selanjutnya data tersebut dilakukan pengolahan dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data menggunakan bentuk tabel.

3. Hasil Penelitian

Gambaran umum Lokasi Penelitian

Apotek “X” merupakan apotek yang terletak di kabupaten Bangkalan Propinsi Jawa Timur. Apotek ini berada di pusat kota dan menjadi apotek rujukan dari daerah sekitar yang akan mendapatkan pelayanan kefarmasian. Barang yang disediakan berupa obat-obatan, vitamin, *food supplement*, alat Kesehatan dan Bahan medis Habis Pakai (BMHP). Pelayanan dan pencatatan di apotek “X” sudah menggunakan sistem digital namun masih terdapat catatan manual pada kartu stok.

Sampel yang digunakan adalah semua vitamin yang dijual di apotek “X” selama masa pandemi covid-19 di tahun 2021, dan didapatkan hasil bahwa terdapat 61 jenis vitamin yang dijual. Dari 61 jenis vitamin tersebut dapat dilakukan klasifikasi berdasarkan bentuk sediaan. Terdapat 2 jenis bentuk sediaan yang digunakan yaitu tablet dan sirup. Untuk bentuk sediaan tablet terdapat 43 jenis dan untuk bentuk sediaan sirup terdapat 18 jenis (Tabel 1).

Tabel 1: Kategori bentuk sediaan vitamin yang terjual di Apotek “X”

No	Bentuk Sediaan	Sampel	% Persentase
1	Tablet	43	71 %
2	Sirup	18	29 %
Total		61	100 %

Sumber : Dokumentasi Penulis (Data Primer (2021))

Dari 2 jenis bentuk sediaan yang digunakan, dilakukan Analisa penjualan berdasarkan triwulan dalam setahun dan didapatkan hasil sesuai dengan yang tertera pada table 2.

Tabel 2: Penjualan vitamin bentuk tablet selama tahun 2021 di Apotek “X”

Nomor	Triwulan	Jumlah	% persentase
1	Triwulan I	15890	30,74 %
2	Triwulan II	14965	28,96 %
3	Triwulan III	9661	18,69 %
4	Triwulan IV	11165	21,60 %
Total		51681	100 %

Sumber : Dokumentasi Penulis (Data Primer (2021))

Berdasarkan data pada table 2 didapatkan hasil bahwa pada triwulan I merupakan fase penjualan vitamin tertinggi yaitu 15890 item, lalu dilanjutkan pada triwulan 2 yaitu 14965. Pada triwulan ke tiga terdapat penurunan penjualan yaitu 9661 dan pada triwulan ke empat sempat terjadi peningkatan penjualan vitamin tetapi tidak setinggi pada triwulan satu (21,60%).

Tabel 3: Penjualan vitamin bentuk sirup selama tahun 2021 di Apotek “X”

Nomor	Triwulan	Jumlah	% persentase
1	Triwulan I	147	30,56 %
2	Triwulan II	133	27,65 %
3	Triwulan III	89	18,50 %
4	Triwulan IV	112	23,28 %
Total		51681	100 %

Sumber : Dokumentasi Penulis (Data Primer (2021))

Berdasarkan data pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa untuk penjualan vitamin dalam bentuk sediaan hamper sama dengan bentuk tablet. pada triwulan I merupakan fase penjualan vitamin tertinggi yaitu 147 item, lalu dilanjutkan pada triwulan 2 yaitu 133. Pada triwulan ke tiga terdapat penurunan penjualan yaitu 89 dan pada triwulan ke empat sempat terjadi peningkatan penjualan vitamin tetapi tidak setinggi pada triwulan satu (23,28%).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 61 jenis vitamin yang tersedia di Apotek "X" selama masa pandemi di tahun 2021. Terdapat 71% vitamin dengan bentuk sediaan tablet dan 29% dalam bentuk sirup. Konsumsi vitamin dapat diberikan pada masyarakat yang positif COVID-19 dan pada Masyarakat sehat untuk menjaga imunitas tubuh [1]. Konsumsi Zink, Vitamin C dan D dapat bermanfaat untuk meningkatkan imunitas tubuh. Hal ini dapat terjadi karena zink, Vitamin C dan D berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi dan berperan sebagai imunomodulator dalam imunitas bawaan dan adaptif [7].

Pengetahuan terkait konsumsi vitamin menjadi hal yang penting agar imunitas tubuh masyarakat, berdasarkan studi yang dilakukan oleh mukti, 2020 mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat terkait konsumsi vitamin sudah cukup baik sehingga masyarakat dapat memilih vitamin yang tepat [8]. Pemberian vitamin juga diberikan pada anak juga penting, berdasarkan penelitian terdapat penjualan vitamin berbentuk sirup sebanyak 51681 dalam setahun. Pemberian vitamin A, suplementasi Zink, dan asupan gizi yang cukup dapat berpengaruh untuk menurunkan angka kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak [9]. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa kadar vitamin D yang rendah pada pasien anak juga berpengaruh pada kemungkinan pasien anak untuk terkena penyakit yang kritis [10,11].

Pada Januari 2021 terjadi puncak kasus pertama di Indonesia dengan jumlah kasus harian 14.000 kasus baru [1]. Omzet penjualan di salah satu apotek di Bekasi mengalami peningkatan sebesar 71% pada Mei 2021 [12]. Terdapat peningkatan penjualan di Apotek untuk obat-obatan yang berkaitan dengan obat flu & batuk dan juga untuk peningkatan imunitas tubuh. Pembelian dilakukan melalui proses swamedikasi [13]. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada sediaan sirup ataupun tablet terjadi penjualan tertinggi pada triwulan I yaitu 30,74% untuk sediaan vitamin tablet dan 30,56% untuk sirup.

Pada masa pandemi COVID-19 terjadi peningkatan pembelian vitamin dan mineral serta obat herbal yang signifikan dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi. Suplemen vitamin C merupakan salah satu suplemen vitamin C yang paling sering dibeli oleh Masyarakat [14]. Penggunaan vitamin C ditujukan untuk pencegahan maupun terapi dalam melawan virus pada saluran pernafasan. Vitamin C bekerja pada sel imunitas sebagai antioksidan [15]. Dosis vitamin C yang diperbolehkan adalah <500mg-1000 mg. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari, 2023 menunjukkan bahwa pemberian vitamin C pada wanita sehat dengan dosis 1000-2000 mg tidak menyebabkan terjadinya efek samping obat [16].

Suplementasi Vitamin D juga berperan modulasi sistem imun yang ada pada tubuh. Defisiensi kadar vitamin D dalam tubuh merupakan salah satu faktor resiko terjadinya COVID-19 pada anak dan dewasa [17]. Berdasarkan penelitian Eva *et al*, 2023 menunjukkan bahwa dosis optimal yang dapat diberikan pada Masyarakat di musim dingin adalah sebesar 2000 iu [18]. Penggunaan Vitamin C dan D efektif untuk terapi pasien COVID-19 dan mencegah komplikasi dari pneumonia [19]. Konsumsi vitamin C dapat menurunkan resiko dan mengobati gejala yang terjadi akibat COVID-19. Sementara itu kadar vitamin D yang seimbang pada tubuh dapat mencegah pasien terkena COVID-19 dan juga mencegah terjadinya komplikasi akibat COVID-19 [20].

5. Kesimpulan

Penjualan Vitamin berupa tablet dan sirup di masa pandemi 2021 memiliki gambaran yang hampir sama yaitu terdapat peningkatan paling tinggi pada triwulan I yaitu pada sediaan tablet sebesar 30,74% dan 30,56% untuk sirup. Sementara paling rendah pada triwulan III sebesar 18,69% untuk sediaan tablet dan untuk sirup sebesar 18,50%.

Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak banyak mengalami kesulitan. Secara umum, tidak terdapat kesulitan berarti selama proses pengumpulan data, Karena peneliti mengambil data pada aplikasi di computer Apotek.

Daftar Pustaka

- [1] Burhan E.,Etc. (2022). Pedoman Tatalaksana COVID-19. Jakarta : PDPI PERKI PAPDI PERDATIN IDAI
- [2] Dousari, A. Moghadam, MT., Satazade, N. (2020). COVID-10 (Coronavirus Disease 2019): A new Coronavirus Disease. *Infection and Drug Resistance*. Vol. 13 Page 2819-2828
- [3] Manta, B. Sarkisian, A.G. Garcia, B. Pereira, V. (2021). Pathophysiology of COVID-19. *Odontoestomatologia*.
- [4] National Institutes of Health. (2021). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Treatment Guidelines. Diakses pada tanggal 26 Desember 2023. <https://www.covid19treatmentguidelines.nih.gov/>
- [5] Liang, T., (2021). Handbook of COVID-19 Prevention and Treatment. Zheizang
- [6] Allo, J.T., Askur, Tikirik, W.O. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Pentingnya konsumsi Vitamin selama masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 1 no 20, page 129-136
- [7] Fatimah, DS., Gozali, D (2021). Review Artikel : Peran Zink, Vitamin C dan D dalam meningkatkan imunitas tubuh. *Farmaka*, Vol 19 no 3. Page 40
- [8] Mukti, A.W., (2020) Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Farmasi Volume 1 no 1. Page 20-25*
- [9] Fitriyah R., Mahmudiono, H., (2013). Hubungan Asupan dan Pola Konsumsi Vitamin A, Protein, dan Zinc dengan kejadian ISPA dan Status gizi pada anak. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 9 no 1 page 60-65
- [10] Utami, S., Chairulfatah, A, Rusmil, K. (2015) Perbandingan Kadar Vitamin D pada Anak sakit kritis dan non kritis. *Sari Pediatri*, Vol 16 No 16, Page 434-440
- [11] McNally, Menon, Chakraborty, Fisher, William, Doherty. (2012). The Association of Vitamin D Status with pediatric Critical Illness. *Pediatrics*, 130 (3), pp 429-436
- [12] Nurazizah, Isni., Emelia R., Listiani W. (2021). Pengaruh Masa Pandemi COVID-19 terhadap Penjualan di Apotek Populer Farma Kota Bekasi. *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 1 No 10
- [13] Citrariana, S. Yuliatantri Paramawidhita, R. (2023). Gambaran Penjualan Obat Swamedikasi di Apotek Karomah Palangka Raya saat Pandemi COVID-19 tahun 2021. *Jurnal Farmasi Klinis dan Sains Bahan Alam*, Vol 3 No 1, Hal 18-23
- [14] Syafei, A. Sulistiyorini, D. (2023). Perilaku Konsumsi Suplemen dan Herbal untuk Pencegahan dan Pengobatan Infeksi COVID-19 pada Kelompok Dewasa Perkotaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 no 1.
- [15] Moore, A. Khanna, D. (2023). The Role of Vitamin C in Human Imunity and Its Treatment Potential Against COVID-19: A Review Article. *Cureus*, Vol 15 No 1
- [16] Prameswari, C.D., Salmasfatah, N., Permata, A. (2023). Monitoring Efek Samping Infus Vitamin C High Dose di Klinik X Malang. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Educatio*, Vol 3, Np 3, Page 512-519
- [17] Zeidan, M.S., Lateef, HM., et al. (2023). Vitamin D Deficiency and Vitamin D receptor Fokl Polymorphism as risk factor for COVID-19. *Pediatric Research*, Vol 93
- [18] Dedeckova, E., Vitak, R.,et al (2023). Vitamin D3 Supplementation : Comparison of 1000 IU and 2000 IU Dose in Healthy Individual. *Life*. Vol 13 No 3

-
- [19] Rabby, I., Hossain, F., *et al* . (2022). Impact of Supplemental Vitamins and Natural Honey for Treatment of COVID-19 : A review. *Brazilian Journal Pharmaceutical Sciences*, Vol 58
- [20] Ahmed, S., Hossain, M., *et al* (2023). Impacts of Vitamin C and D Supplement on COVID-19 Treatment: Possible patho-mechanisms and Evidence from Different Countries. *The Egyptian Journal of Bronchology*. Vol 17, No 13